

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur untuk menilai perkembangan ekonomi suatu negara. Menurut Murni (2016), pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi terjadinya perkembangan *Gross National Product* (GNP) potensial yang mencerminkan adanya pertumbuhan output perkapita dan meningkatkan standar hidup masyarakat. Menurut Sukirno (2012:423), pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku disuatu negara.

Pertumbuhan Ekonomi merupakan fenomena yang penting bagi suatu bangsa, masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi menjadi tujuan bangsa agar dapat pula meningkatkan Pembangunan nasional yang dapat meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan berdasarkan kemampuan nasional. (Sukirno, 2015: 423).

Menurut Sukirno (2012:434), dalam teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Schumpeter menyatakan makin tinggi tingkat kemajuan suatu ekonomi semakin terbatas kemungkinan untuk mengadakan inovasi, maka pertumbuhan ekonomi akan menjadi bertambah lambat jadinya. Pada akhirnya akan tercapai tingkat “keadaan tidak berkembang atau “*stationary state*”. Schumpeter memulai analisisnya dengan memisalkan bahwa prekonomian sedang dalam tidak

berkembang, tetapi keadaan ini tidak berlangsung lama. Pada waktu keadaan tersebut berlaku, segolongan pengusaha menyadari tentang berbagai kemungkinan untuk mengadakan inovasi yang menguntungkan.

Indonesia saat ini sedang bertransformasi dari negara yang sedang berkembang menjadi negara yang maju. Indonesia memiliki jumlah penduduk yang diperkirakan mencapai hampir 270 juta jiwa berdasarkan sensus penduduk tahun 2023. Jumlah penduduk yang besar membuat Indonesia mengalami kesulitan dalam menghadapi persoalan ekonomi yang terjadi. Walaupun demikian, pemerintah terus berupaya mencari solusi untuk menstabilkan perekonomian di Indonesia. Kesenjangan dalam pengelolaan perekonomian, dimana para pemilik modal besar selalu mendapatkan kesempatan yang lebih luas dibandingkan dengan para pengusaha kecil dan menengah yang kekurangan modal. Hal ini dipengaruhi banyak faktor, diantaranya : a) faktor produksi yang harus mampu memanfaatkan tenaga kerja yang ada dan penggunaan bahan baku industri dalam negeri semaksimal mungkin. b) faktor pertumbuhan penduduk yang akan memperbanyak jumlah angkatan kerja. c) faktor jumlah stok barang-barang modal sebagai pertumbuhan ekonomi karena jumlah barang modal dalam suatu perekonomian pada saat tertentu. Untuk mempermudah penghitungan, umumnya stok barang modal dinilai dengan uang. d) faktor kemajuan teknologi dengan dilaksanakannya pembangunan daerah untuk mencapai kemajuan penting yaitu, pencapaian pertumbuhan (*growth*) pemerataan (*equity*) dan berkelanjutan (*sustainability*) (Sukirno, 2012:437).

Adapun pergerakan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia selama 19 tahun terakhir dapat kita lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Petumbuhan Ekonomi di Indonesia
Periode 2000 – 2023

No	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Perkembangan (%)
1	2000	3,60	
2	2001	3,50	(2,78)
3	2002	3,66	4,57
4	2003	4,10	12,02
5	2004	5,64	37,56
6	2005	5,60	(0,71)
7	2006	5,50	(1,79)
8	2007	6,30	14,55
9	2008	6,10	(3,17)
10	2009	4,90	19,67
11	2010	6,10	24,49
12	2011	6,50	6,56
13	2012	6,23	(4,15)
14	2013	5,56	(10,75)
15	2014	5,01	(9,89)
16	2015	4,88	(2,59)
17	2016	5,03	3,07
18	2017	5,07	0,79
19	2018	5,17	1,97
20	2019	5,02	(2,90)
21	2020	2,07	(58,77)
22	2021	3,69	78,27
23	2022	5,31	43,90
24	2023	5,05	(4,89)
Rata-Rata		5,22	4,59

Sumber Data: www.bps.go.id

Tabel 1.1 menjelaskan bahwa dalam 20 tahun terakhir pertumbuhan Ekonomi di Indonesia mengalami fluktuasi, dimana penurunan perkembangan pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar (58,77%) hal ini berdampak sangat buruk bagi perekonomian Indonesia, hal ini dikarenakan dampak dari pandemi yang melanda seluruh negara di dunia, sedangkan perkembangan pertumbuhan ekonomi tertinggi dalam 19 tahun terakhir terjadi pada tahun 2021 yaitu meningkat sebesar 78,27%, hal ini dikarenakan komoditas unggulan, ekspor

mampu tumbuh *double digit* serta didorong oleh kenaikan impor barang modal dan bahan baku dan contributor utama PDB yaitu pertumbuhan konsumsi meningkat pada tahun 2023 mengalami penurunan kembali sebesar (4,89%) hal ini disebabkan menurunnya tingkat konsumsi masyarakat.

Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku secara umum dalam suatu perekonomian. Hal ini terjadi karena tidak seimbangnya arus barang dan arus uang yang disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya inflasi. Selain itu, daya beli masyarakat juga mempengaruhi tingkat inflasi. Masyarakat cenderung melakukan konsumsi berdasarkan tingkat harga dan pendapatan. Perubahan harga yang tinggi akan menurunkan daya beli masyarakat, sehingga terjadinya inflasi yang dapat melumpuhkan kegiatan produksi. Tidak semua inflasi berdampak negatif terhadap perekonomian. Terutama apabila terjadi inflasi ringan dibawah sepuluh persen. Inflasi ringan dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal ini berdampak pada semangat para pengusaha untuk lebih meningkatkan produksinya. Dengan kenaikan harga yang terjadi, para pengusaha mendapat lebih banyak keuntungan. Aktivitas perekonomian yang terlalu tinggi akan menyebabkan meningkatnya inflasi. Makin tinggi tingkat inflasi akan menyebabkan makin tinggi harga barang dan jasa. Inflasi yang berdampak negatif apabila nilainya melebihi sepuluh persen (Sukirno, 2012:327).

Inflasi juga merupakan masalah yang dihadapi setiap perekonomian. Masalah ini berbeda antara satu waktu ke waktu yang lain, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lain. Tingkat inflasi yaitu presentase kenaikan harga – harga dalam suatu tahun tertentu, biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai

dimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi. Perekonomian yang pesat, berkembangnya inflasi yang rendah tingkatannya, ini dinamakan inflasi merayap, yaitu inflasi yang kurang dari sepuluh persen setahun. Selain itu, ada juga inflasi yang lebih serius atau berat, yaitu inflasi yang tingkatnya mencapai diatas seratus persen setahun. Pada waktu peperangan atau ketidak stabilan politik, inflasi dapat mencapai tingkat yang lebih tinggi dimana kenaikan tersebut dinamakan hiperinflasi (Sukirno, 2012:333). Adapun pergerakan Pertumbuhan Inflasi selama 19 tahun terakhir dapat kita lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.2
Inflasi di Indonesia
Selama periode 2005-2023

No	Tahun	Inflasi (%)	Perkembangan (%)
1	2000	9,35	
2	2001	12,55	34,22
3	2002	10,03	(20,08)
4	2003	6,22	(37,99)
5	2004	6,40	2,89
6	2005	17,11	167,34
7	2006	6,60	(61,43)
8	2007	6,26	(5,15)
9	2008	6,59	5,27
10	2009	11,06	67,83
11	2010	6,96	(37,07)
12	2011	3,79	(45,55)
13	2012	4,30	13,46
14	2013	8,38	94,88
15	2014	8,36	(0,24)
16	2015	3,35	(59,93)
17	2016	3,02	(9,85)
18	2017	3,61	19,54
19	2018	3,13	(13,30)
20	2019	2,72	(13,09)
21	2020	1,81	(33,46)
22	2021	1,43	(20,99)
23	2022	5,51	285,31
24	2023	2,61	(52,63)
Rata-rata		4,24	12,17

Sumber: www.bps.go.id

Tabel 1.2 menjelaskan bahwa perkembangan Inflasi di Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2022 yaitu sebesar 285,31% dan mengalami perkembangan inflasi terendah yaitu pada tahun 2006 yaitu sebesar 61,43 % dengan rata-rata perkembangan sebesar 12,17%. Inflasi yang rendah dan stabil akan membuat pertumbuhan ekonomi suatu negara akan naik. Sebaliknya inflasi yang tidak stabil atau terlalu tinggi akan membuat pertumbuhan ekonomi suatu negara memburuk.

Selain inflasi, suku bunga juga berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Suku bunga dapat dipandang sebagai pendapatan yang diperoleh dari tabungan. Rumah tangga akan membuat lebih banyak tabungan apabila suku bunga tinggi karena lebih banyak pendapatan dari penabung akan diperoleh. Pada suku bunga yang rendah orang tidak begitu suka membuat tabungan karena mereka merasa lebih baik melakukan pengeluaran konsumsi dari menabung. Dengan demikian pada tingkat bunga yang rendah masyarakat cenderung menambah pengeluaran konsumsi (Sukirno, 2012:74). Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi *loanable funds*. Pembayaran atas modal yang dipinjam dari pihak lain dinamakan bunga. Bunga yang dinyatakan sebagai persentase dari modal dinamakan tingkat suku bunga. Berarti tingkat bunga adalah persentase pembayaran modal yang di pinjam dari lain pihak (Sukirno 2012:230).

Tingkat suku bunga diatur dan ditetapkan oleh pemerintah yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan perekonomian suatu negara. Suku bunga ini penting untuk diperhitungkan karena rata-rata para investor selalu mengharapkan hasil investasi yang lebih besar. Menaikkan suku bunga adalah alat utama bank sentral

untuk memerangi inflasi. Dengan membuat biaya pinjaman semakin mahal maka jumlah uang yang beredar di masyarakat akan berkurang dan aktivitas perekonomian akan menurun. Kejadian sebaliknya bisa terjadi. Turunnya suku bunga akan menyebabkan biaya pinjaman menjadi makin murah. Para investor akan cenderung terdorong untuk melakukan ekspansi bisnis atau investasi baru, dan para konsumen akan menaikkan pengeluarannya. Dengan demikian output perekonomian akan meningkat dan lebih banyak tenaga kerja yang dibutuhkan. Adapun pergerakan Pertumbuhan Suku Bunga Bank selama 19 tahun terakhir dapat kita lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.3
Suku Bunga di Indonesia
Selama periode 2005-2023

No	Tahun	Suku Bunga (%)	Perkembangan (%)
1	2000	14,32	
2	2001	18,06	26,12
3	2002	18,05	(0,06)
4	2003	16,13	(10,64)
5	2004	8,09	(49,85)
6	2005	12,75	57,60
7	2006	9,75	(23,53)
8	2007	8,00	(17,95)
9	2008	9,25	15,63
10	2009	6,51	(29,62)
11	2010	6,50	(0,15)
12	2011	6,00	(7,69)
13	2012	5,75	(4,17)
14	2013	7,50	30,43
15	2014	7,75	3,33
16	2015	7,50	(3,23)
17	2016	6,50	(13,33)
18	2017	4,50	(30,77)
19	2018	6,78	50,67
20	2019	6,81	0,44
21	2020	6,20	(8,96)
22	2021	3,69	(40,48)
23	2022	3,97	7,59
24	2023	6,25	57,43
Rata-rata			0,38

Sumber: www.bps.go.id

Tabel 1.3 menjelaskan bahwa suku bunga bank Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 57,60% dan mengalami perkembangan suku bunga bank terendah yaitu pada tahun 2005 yaitu sebesar 59,85 % dengan rata-rata perkembangan sebesar 0,38%. Akibat lain dari rendahnya suku bunga adalah turunnya penjualan bond karena yield yang diberikan relatif akan rendah. Namun bank sentral tidak akan serta merta menaikkan tingkat suku bunga. Bank sentral akan melihat apakah keadaan akan lebih baik jika suku bunga dinaikkan, terutama jika sedang terjadi resesi.

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas dan gap pada penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang tertuang dalam bentuk skripsi dengan judul: **“Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2000-2023”**

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini, diantaranya:

1. Inflasi dan naiknya Suku Bunga masih belum berdampak terhadap perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, padahal salah satu komponen dari Pertumbuhan Ekonomi adalah Inflasi dan Suku Bunga, akan tetapi berdasarkan data yang diperoleh rata-rata Perkembangan dari Pertumbuhan Ekonomi hanya sebesar 4,59%.
2. Rata-rata Inflasi di Indonesia periode 2005-2023 berfluktuasi cenderung meningkat sebesar 12,17%.
3. Rata-rata Suku Bunga di Indonesia periode 2005-2023 berfluktuasi cenderung meningkat sebesar 0,38%.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Inflasi dan Suku Bunga secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia selama periode 2005-2023?
2. Bagaimana pengaruh Inflasi dan Suku Bunga secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia selama periode 2005-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Inflasi dan Suku Bunga secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia selama periode 2005-2023?
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Inflasi dan Suku Bunga secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia selama periode 2005-2023?

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilakukan penelitian tentang analisis pengaruh inflasi dan suku bunga bank terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia Indonesia adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi peneliti, memberikan pengalaman dan pengetahuan dalam melakukan penelitian dan melatih diri dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh di bangku kuliah.

- b. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang hal-hal yang menyangkut krisis ekonomi dunia dan pertumbuhan ekonomi.
- 2. Manfaat Praktis Bagi pihak terkait, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan mengenai krisis ekonomi dunia dalam kaitannya dengan Produk Domestik Bruto (PDB) dan perekonomian Indonesia secara keseluruhan khususnya pada faktor pendukung perekonomian Indonesia.

